

PENGARUH PENYELENGGARAAN PELATIHAN MENJAHIT TERHADAP TUMBUHNYA SIKAP KEWIRUSAHAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MODEVAK KENCANA PONOROGO

Rika Sandika Devi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: rika96sandika@gmail.com

Widodo

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: widodo48@ymail.com

Abstrak

Pengangguran merupakan masalah utama masyarakat pedesaan, karena kurangnya keterampilan. Keterampilan yang rendah menyebabkan miskin berada dalam kedudukan yang lemah dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan keterampilan menjahit diharapkan dapat menumbuhkan sikap kewirausahaan bagi peserta didik sendiri dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya tergolong penelitian regresi. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui adanya pengaruh penyelenggaraan pelatihan menjahit terhadap tumbuhnya sikap kewirausahaan bagi peserta didik di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product momen, sebelum menguji analisis regresi linier sederhana, data yang di dapat penting untuk uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara penyelenggaraan pelatihan menjahit terhadap tumbuhnya sikap kewirausahaan, dari perhitungan hasil r hitung sebesar 0,362 dan untuk N=32 dengan r tabel sebesar 0,349. Hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai sig. deviation from linearity lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,098 maka Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya semakin baik penyelenggaraan pelatihan menjahit tersebut maka tumbuhnya sikap kewirausahaan semakin meningkat. Kategori ini termasuk kategori sedang karena saat penyelenggaraan pelatihan menjahit terdapat sikap kewirausahaan dalam proses pembelajaran maka dalam pelaksanaan dapat berjalan dengan baik dan efisien.

Kata kunci: Penyelenggaraan Pelatihan Menjahit, Sikap Kewirausahaan, Pelatihan Menjahit

Abstract

Unemployment is a major problem in rural communities due to lack of skills. In competition, the low skills caused poor to be in the lower place. Therefore, sewing training need to be held in order to grow entrepreneurship of the students and the community. This study uses a quantitative approach with the type of research classified as regression research. The aim of this research is to know the effect of sewing training implementation on the growth of entrepreneurship of Modevak Kencana Ponorogo School's students. The data analysis uses product moment correlation formula and before testing the simple linear regression, the data which already taken is important to normality test. The normality test is conducted to find out whether the data used in the research have a normal distribution.

The results of this research show that there are positive influences between the implementation of sewing training on the growth of entrepreneurship, the results shows 0.362 for r, N = 32 with 0.349 for r table. The result of linearity test shows that sig. deviation is bigger than 0.05, which is 0.098 so Ha is accepted and Ho is rejected, which means that the better the sewing training is, the entrepreneurship will increase. This category belongs to the medium because when the sewing training is held, there is an entrepreneurship in the learning process so that the implementation can run well and efficiently.

Keywords: Sewing Training Implementation, Attitude Entrepreneurship, Sewing Training

PENDAHULUAN

Dewasa ini, masalah pengangguran merupakan faktor yang melatarbelakangi lahirnya kebijakan life skills. Jumlah pengangguran di negeri ini sudah melebihi batas angka toleransi. Angka-angka pengangguran di Indonesia bukannya berkurang, akan tetapi jumlahnya semakin hari semakin bertambah dan bahkan sudah meledak. Hal ini merupakan ancaman atau bahaya yang sangat serius untuk segera ditanggulangi serta ledakan pengangguran yang luar biasa ini pasti akan memberikan dampak yang sangat mencemaskan sekaligus mengkhawatirkan bagi keutuhan dan keberlangsungan Negara ini.

Pendidikan sendiri merupakan sarana utama dalam peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan merupakan harapan utama dalam terciptanya kualitas yang ideal bagi kebutuhan pembangunan dimasa yang akan datang. Pendidikan harus mencetak tenagatentara penerus yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal (Pendidikan Luar Sekolah).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Life Long Education). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik atau individu untuk belajar terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan social) sebagai sumber belajar yang tidak terbatas (Anwar, 2006:12)

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat (Life Long Education) dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari

masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subyek atau pelaksana pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran akan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan.

Tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya dan sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan pendidikan keagamaan dan sejenisnya. Sementara lembaga yang memberikan pendidikan masyarakat bisa dari kalangan bisnis dan industri, lembaga-lembaga berbasis masyarakat dan lain-lain. Jadi munculnya pendidikan berbasis kompetensi didorong oleh kebutuhan belajar keterampilan-keterampilan dan pengetahuan baru dalam rangka mengatasi masalah sosial yang ada.

Pelatihan merupakan salah satu dari program pendidikan nonformal. Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup ini bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang. Meningkatkan keterampilan, kecakapan, profesional sesuai bakat minat, perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungan sebagai bekal untuk dapat bekerja atau usaha mandiri dalam rangka memerangi jumlah pengangguran, mengentaskan kemiskinan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Pelatihan keterampilan ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang selama ini belum tercapai dengan baik. Pada hakikatnya, pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Keterampilan yang rendah menyebabkan perempuan miskin berada dalam kedudukan yang lemah dalam menghadapi persaingan menghadapi buruh laki-laki. Mereka juga menghadapi dilema antara keinginan mereka untuk bekerja guna memenuhi kehidupan keluarga dan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan agar mereka mempunyai keterampilan dan tidak di sepelekan oleh kaum laki-laki. Karena perempuan merupakan sosok

penting dalam menentukan kualitas hidup keluarga dan sebagai bagian dari komunitas masyarakat, ia memiliki peran dan fungsi yang strategis. Namun, peranan itu masih sulit diwujudkan.

Dari permasalahan pengangguran yang semakin meningkat maka pendidikan dan keterampilan merupakan pemecahan masalah yang ada. Pendidikan dan keterampilan berperan sebagai wadah penyalur pendidikan bagi masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan.

Salah satu lembaga yang melaksanakan pendidikan keterampilan adalah Sekolah Modevak Kencana Ponorogo. Sekolah Modevak Kencana Ponorogo mengadakan program pelatihan dan kursus menjahit. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat hidup mandiri dan sejahtera dan terlepas dari masalah pengangguran dan kemiskinan. Sasaran dari pelatihan adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

Hal tersebut banyak ditemukan di Ponorogo. Di Ponorogo masih terdapat banyak perempuan yang berpendidikan rendah dan menganggur, diantaranya single parent dan janda dini. Realita jaman sekarang bahwa kebutuhan hidup semakin mahal dan banyak yang mengharuskan perempuan untuk memiliki skill dan keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Sejauh ini penyelenggaraan pelatihan di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo cukup baik dengan tutor yang professional dan berkompeten dibidang pelatihan menjahit yang semakin menambah tingkat keprofesionalan dalam berkarya. Tutor pelatihan menjahit ini pernah menjadi tutor menjahit terbaik di lingkup kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan sangat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dan pada proses pembelajaran, instruktur selalu memberikan motivasi atau materi kewirausahaan.

Sehingga dengan adanya Pelatihan Menjahit di Sekolah Modevak Kencana Kabupaten Ponorogo ini, yang sebelumnya mereka tidak bisa sama sekali menjadi bisa bahkan mahir dalam menjahit, di harapkan nantinya kaum perempuan setelah mengikuti pelatihan Menjahit ini dapat membantu keluarga dalam hal meningkatkan perekonomiannya. Hasil dari pelatihan menjahit tersebut dapat dijual kembali ke masyarakat bahkan mereka bisa membuka toko atau sejenis Butik yang di dalamnya berisi hasil dari jahitan, desain mereka sendiri dan sekaligus dapat bekerja di lembaga kursus tempat lain yang membutuhkan karyawan atau tutor seorang penjahit. Mereka juga dapat menyalurkan atau mengabdikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya kepada orang yang membutuhkan.

Penyelenggaraan pelatihan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara

berencana atau teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya penyelenggaraan pelatihan yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu dilapangan maupun diluar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai usaha-usaha yang didukung oleh alat-alat penunjang untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam bidang yang diberikan baik teori maupun praktik kepada masyarakat.

Pelatihan menjahit adalah program pendidikan dan pelatihan yang berbasis kompetensi memberikan keterampilan, pengetahuan agar peserta didik terlibat dalam berbagai pengalaman belajar proses menjahit.

Penyelenggaraan pelatihan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelatihan yang sering kali diabaikan. Oemar Hamalik (2007:78) mengemukakan prosedur penyelenggaraan pelatihan terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a. Tahap Pendahuluan, merupakan tahap persiapan sebelum peserta melaksanakan keseluruhan kegiatan.
- b. Tahap Pengembangan merupakan pelaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh pelatih.
- c. Tahap Kulminasi merupakan tahap puncak kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.
- d. Tahap Tindak Lanjut merupakan suatu tahap transisi dimana berlangsungnya proses penetapan dan pembinaan terhadap para lulusan pelatihan.

Sikap menurut Slameto (2010:188) merupakan sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Secara umum pengertian sikap (attitude) adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan. Umumnya ada tiga jenis sikap manusia:

1. Kognitif yaitu berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang objek.
2. Afektif yaitu berkaitan dengan perasaan
3. Psikomotorik yaitu perilaku yang terlihat melalui predisposisi.

Menurut Hisrich, M.Peter dan A.Shepherd (2008), kewirausahaan (entrepreneurship) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menganggung resiko keuangan, fisik serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Dari definisi ini menekankan empat aspek dasar yaitu pertama,

kewirausahaan melibatkan proses penciptaan dimana penciptaan disini adalah menciptakan suatu nilai baru. Kedua, kewirausahaan menuntut sejumlah waktu dan upaya yang dibutuhkan. Ketiga, kewirausahaan melibatkan penghargaan menjadi seorang pengusaha dimana penghargaan ini adalah kebebasan dan kepuasan pribadi. Aspek terakhir adalah kewirausahaan merupakan tindakan yang mengandung resiko, dikatakan demikian karena tindakan ini membutuhkan waktu namun hasil di masa yang akan datang dapat diprediksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012:13), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, analisis data yang bersifat kuantitatif/ statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui adanya pengaruh penyelenggaraan pelatihan menjahit terhadap tumbuhnya sikap kewirausahaan bagi peserta didik di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo. Sesuai dengan tujuan tersebut maka jenis penelitian ini tergolong penelitian regresi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang sudah ada pada obyek/subyek tapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti (Sugiyono, 2014:61).

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo yang terdiri dari Tingkat I (Custumiere), Tingkat II (Coupeuse) dan Tingkat III (Lerares) yang berjumlah 32 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan metode kuisioner, metode observasi dan metode dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen angket dan instrumen observasi. Instrumen angket berisi item-item pertanyaan untuk disebar kepada sampel dan populasi. Instrumen observasi yaitu berupa pedoman observasi yang menggunakan *checklist*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji normalitas data yang menggunakan SPSS Kolmogorov-Smirnov Test, Uji Linieritas dan analisis regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari angket adalah data program pelatihan menjahit di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo. Sebelum menyebarkan angket penelitian, angket terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan responden sebanyak 10 orang yaitu dari Lembaga Kursus dan Pelatihan yang berbeda yang peneliti pakai sebagai responden dalam mengisi angket penelitian ini, Lembaga Kursus dan Pelatihan yang peneliti gunakan sebagai uji validitas yaitu LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Kurnia Ponorogo. Sedangkan untuk Uji Reliabilitasnya peneliti menggunakan Sekolah Modevak Kencana Ponorogo sebagai fokus penelitian dengan menggunakan SPSS versi 16 for windows. Sebelumnya data telah diolah menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

Pada variabel Penyelenggaraan Pelatihan terdapat 7 indikator. Indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah media pelatihan dengan skor 3,9, sedangkan indikator yang memiliki nilai terendah adalah metode pelatihan dengan skor 3,3. Andre E. Sikula (dalam Anwar, 2006:60), mengemukakan metode pelatihan adalah *on the job, demonstration and examples, simulation, apprenticeship, classroom methods (Lecture, conference, case study, role playing and programmed instruction, and other training methods*. Pada variabel sikap kewirausahaan terdapat 4 indikator. Indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah semangat dengan skor 3,6, sedangkan indikator yang memiliki nilai terendah yaitu komitmen dengan skor 3,4. Steess and Blak (Dalam Sopiah:2008) mengemukakan bahwasanya komitmen warga belajar yang memiliki komitmen yang tinggi dapat dilihat dari ciri-ciri yaitu:

- 1) Ada kepercayaan dan penerima yang kuat terhadap nilai dan tujuan dalam berwirausaha
- 2) Adanya kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin dalam mengembangkan usaha mereka
- 3) Keinginan yang kuat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Variabel penyelenggaraan, 40 item yang dapat dikatakan valid berjumlah 25 item. Dapat dikatakan valid karena 25 item tersebut bernilai diatas 0,632. Jadi item yang tidak valid berjumlah 15 item dan item tersebut tidak dapat digunakan dalam angket penelitian. Untuk variabel sikap kewirausahaan, 30 item yang dapat dikatakan valid berjumlah 21 item dan item yang tidak valid berjumlah 9 item.

Setelah dilakukan Uji Validitas dan Reliabilitas, angket yang sudah valid kemudian disebarluaskan kepada 32 orang responden. Hasil angket dari kedua variabel, yaitu data angket penyelenggaraan pelatihan dan sikap kewirausahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. sebesar 0,775 untuk variabel penyelenggaraan pelatihan dan sig. sebesar 0,097 untuk variabel sikap kewirausahaan. Jadi nilai sig. kedua angket lebih besar dari 0,05 (taraf signifikan 5%) sehingga data yang diperoleh dari angket tersebut berdistribusi normal. Hasil uji linieritas pada output tabel Anova diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig. deviation from linearity lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,098 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara varibel penyelenggaraan pelatihan menjahit dan sikap kewirausahaan.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan penyelenggaraan pelatihan menjahit memiliki pengaruh yang positif terhadap tumbuhnya sikap kewirausahaan peserta yang ditunjukkan dengan r hitung lebih besar dari r tabel yaitu sebesar ($0,362 > 0,349$) namun pengaruhnya tidak signifikan karena hasil yang didapat masih tergolong kecil. Kedua variabel memiliki hubungan linier yang ditunjukkan dengan uji statistik dengan hasil sebesar 0,098. Sedangkan untuk persamaan garis regresi yang didapat ialah $Y = 50,397 + 0,332X$. Dari persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa apabila penyelenggaraan pelatihan menjahit bertambah 1, maka tumbuhnya sikap kewirausahaan peserta akan bertambah sebesar 0,332. Namun, pengaruh yang ditimbulkan dari variabel tersebut sangat kecil. Kategori ini termasuk kategori sedang karena saat penyelenggaraan pelatihan menjahit terdapat sikap kewirausahaan dalam proses pembelajaran maka dalam pelaksanaan dapat berjalan dengan baik dan efisien.

Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan menjahit di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo.

1. Faktor pendukung yang pertama adalah sisi pendanaan dalam penyelenggaraan pelatihan menjahit, dana yang memadai dari dana APBN dan dikelola dengan baik oleh penyelenggara pelatihan menjahit sehingga memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelatihan menjahit karena tidak dipungut biaya sepeserpun dan peserta didik mengikuti pelatihan dengan hati senang sehingga kegiatan pelatihan menjahit dapat berjalan sesuai dengan harapan.
2. Faktor pendukung yang kedua yakni sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pelatihan menjahit sudah disediakan oleh pihak Sekolah Modevak Kencana membuat peserta didik lebih semangat untuk mengikuti kegiatan pelatihan menjahit.
3. Faktor pendukung yang terakhir adalah kepanitiaan dari Sekolah Modevak Kencana, kepanitiaan

pelatihan menjahit berjalan dengan baik, mereka telah berkerja sama dengan baik sehingga kegiatan pelatihan menjahit berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Dalam pelaksanaan pelatihan menjahit tidak terlepas dengan yang namanya faktor penghambat. Faktor penghambat yang menghalangi terlaksananya pelatihan menjahit adalah menentukan waktu pembelajaran dikarenakan takut mengganggu aktivitas peserta didik yang sedang melakukan kursus. Sedangkan faktor yang kedua yakni pada proses pembelajaran terkadang tutor harus benar-benar sabar dalam menyampaikan materi dikarenakan peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga tutor terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi ke peserta didik.

Kendala tersebut bisa diatasi dengan cara bermusyawarah antar pihak penyelenggara dan peserta didik agar waktu pembelajaran sesuai dengan waktu luang peserta didik dan penyelenggara mengadakan musyawarah kepada tutor pelatihan supaya pada proses pembelajaran menggunakan strategi yang cocok dan sesuai dengan pendidikan orang dewasa supaya peserta didik merasa senang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif antara penyelenggaraan pelatihan menjahit terhadap sikap kewirausahaan, terbukti dari hasil r hitung sebesar 0,362 dan untuk $N=32$ dengan r tabel sebesar 0,349. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya semakin baik penyelenggaraan pelatihan menjahit tersebut maka sikap kewirausahaan semakin meningkat. Kategori ini termasuk kategori sedang karena saat penyelenggaraan pelatihan menjahit terdapat sikap kewirausahaan dalam proses pembelajaran maka dalam pelaksanaan dapat berjalan dengan baik dan efisien.
2. Pada pelaksanaannya ditemukan faktor pendukung yang meliputi: pendanaan yang memadai, sarana dan prasarana yang lengkap, dan pengelolaan yang baik. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan menjahit meliputi: penentuan waktu belajar dan kategori pada peserta didik yang berbeda-beda.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang diperoleh dapat dirumuskan bahwa pelatihan menjahit memiliki pengaruh yang positif terhadap tumbuhnya sikap

kewirausahaan. Maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Penyelenggaraan pelatihan menjahit sudah berjalan dengan baik, namun perlu adanya musyawarah antar pihak penyelanggara dan peserta didik agar waktu pembelajaran sesuai dengan waktu luang peserta didik.
- 2) Pada proses pembelajaran agar menggunakan strategi yang cocok dan sesuai dengan pendidikan orang dewasa supaya peserta didik merasa senang, tidak bosan dan memahami apa yang di jelaskan oleh tutor.
- 3) Perlu adanya penambahan pengetahuan mengenai kewirausahaan supaya peserta didik mampu menginovasi usaha mereka sehingga dapat berkembang terus menerus dan mempunyai komitmen yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pribadi, Benny. 2014. Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi. Jakarta: Prenada Media Group.

Ade Yuniarta, Gede dkk. 2015. Kewirausahaan dan Aspek-aspek Studi Kelayakan Usaha. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Alma, Buchari. 2000. Kewirausahaan: Panduan Perkuliahannya. Bandung: Alfabeta.

Alma, Buchari. 2002. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.

Alma, Buchari. 2005. Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung: Alfabeta.

Alma, Buchari. 2017. Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung: Alfabeta.

Anwar. 2006. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education). Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Aviati, Yuniar. 2015. Kompetensi Kewirausahaan: Teori, Pengukuran dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Avis James. Journal Vol 69 No.3 Journal of Vocational Education and Training. <http://www.tandonline.com/toc/rjve20/current>. diakses pada tanggal 24 Januari 2018 pukul 20.15 WIB.

D. Sudjana.2005. Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Falah Production.

_____. 2004. Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas. Bandung: Falah Production.

_____. 2011. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung: Alfabeta.

Djamal, Muhammad. 2017. Wirausaha: Pemberdayaan dan Perkuatan Kelembagaan di Sektor Menengah dan Kecil. Yogyakarta: Expert.

Hamalik, Oemar. 2005. PSDM Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan. Jakarta: Bumi Aksara.

Joesoef, Soelaiman. 1992. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara.

Kamil, Mustofa. 2012. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.

Komar, Oong. 2006. Filsafat Pendidikan Nonformal. Bandung: Pustaka Setia.

Kristanto Hc, R Heru. 2009. Kewirausahaan (Entrepreneurship): Pendekatan Manajemen dan Praktik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lewis Paul. Journal Vol.18 No.1 International Journal of Training & Development. <http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1111/ISN1468-2419#content> diakses pada tanggal 10 Januari 2018 pada pukul 21.13 WIB.

Marzuki, Saleh. 2010. Pendidikan Non Formal. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Noval, M, dkk. 2012. Model Usaha Serumpun. Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional IV Surabaya.

Robert D, Hisrich. 2008. Kewirausahaan (Entrepreneurship). Jakarta: Salemba Empat.

Rohman, Muhammad. 2016. Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Rusdiana. 2014. Kewirausahaan: Teori dan Praktik. Bandung: Pustaka Setia.

Saiman, Leonardus. 2015. Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus. Jakarta: Salemba Empat.

Situmorang, Julaga. Vol.5 No.1 Pengkajian Program Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dalam Menyelenggarakan Program Kecakapan Hidup (PKH) di Sumatera Utara. Jurnal Teknologi Pendidikan di akses tanggal 23 Januari 2018 pada pukul 20.45 WIB.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D). Bandung : Alfabeta.

Sunarya, Abbas dkk. 2010. Kewirausahaan: pengelolaan dan Pengembangan Entrepreneurship. Yogyakarta: Andi.

Widodo. Journal Vol 88 No.3 Analysis of Non-Formal Education Leadership. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0> pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 21.00 WIB.